

Pelaksanaan Puspaga dalam Pencegahan Kekerasan pada Anak di Kelurahan Gayungan Kota Surabaya

Dini Istikhoma Anggraini

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Anggraeny Puspaningtyas

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Korespondensi penulis: diniistikhomaanggraini@gmail.com

Abstract: *This research aims to find out how PUSPAGA is implemented as an effort to stop violence against children. This research occurred because the rate of violence against children is still high even though they live in urban environments where they are often considered to have a lot of knowledge. The theory used in implementation is the theory initiated by Van Metter and Van Horn. The research method applied in this research is a descriptive qualitative research method. The data collection techniques used in the research were observation, interviews and documentation. Based on the research that has been carried out, the results can be drawn that this research has referred to the public policy implementation model according to Van Metter and Van Horn, namely fulfilling six variables.*

Keywords: *Implementation, Puspaga, Violence, Child*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan PUSPAGA sebagai tindakan upaya dalam menghentikan kekerasan pada anak. Penelitian ini terjadi disebabkan masih tingginya angka kekerasan pada anak sekalipun mereka hidup di lingkungan perkotaan yang seringkali dianggap memiliki banyak pengetahuan. Teori dalam implementasi yang digunakan adalah teori yang digagas oleh Van Metter dan Van Horn. Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian merupakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik hasil bahwa penelitian ini sudah merujuk pada model implementasi kebijakan publik menurut Van Metter dan Van Horn yaitu memenuhi enam variabel.

Kata kunci: Imolementasi, Puspaga, Kekerasan, Anak

LATAR BELAKANG

Saat ini kekerasan pada anak masih sering terjadi dilingkungan masyarakat, berbagai macam kekerasan yang sering terjadi yakni kekerasan fisik, tekanan mental, kekerasan seksual, aborsi, serta kekerasan yang berpengaruh buruk pada tumbuh kembang dan kesehatan mental pada anak. Anak memiliki peranan penting yakni sebagai penerus bangsa, maka dari itu kita diwajibkan untuk menjaga dan merawat anak sebaik mungkin agar tidak terjadi penyimpangan terutama pada peran sebagai orangtua. Menjadi orangtua yang baik merupakan cara membesarkan anak melalui kemandiriannya untuk membentuk kepribadian anak dengan menanamkan nilai-nilai positif kepada anak agar dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Pola asuh sangat berkaitan dengan sebuah keluarga dalam mengasahi, menyayangi, meluangkan waktu, dan memberi dukungan untuk melengkapi kebutuhan pertumbuhan anak. Pengasuhan yang baik akan berdampak pada perkembangan moral seorang anak sebagai orang dewasa karena pada dasarnya orangtua sebagai tempat pertama bagi seorang anak untuk

menimba ilmu. Efek pola asuh yang buruk juga akan berdampak negatif bagi tumbuh kembang anak.

Setiap anak memiliki karakternya masing-masing dan merupakan subjek aktif yang bebas menentukan tujuan hidupnya dan hak anak suatu bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Undang-Undang Bawah Negeri Republik Indonesia tahun 1945 serta Kesepakatan perserikatan bangsa-bangsa tentang Hak-Hak Anak Syarat Pasal 28B ayat (2) Undang-Undang Bawah Negeri Republik Indonesia mengatakan bahwa tiap anak berhak atas kelangsungan hidup, berkembang serta tumbuh dan berhak atas proteksi dari kekerasan serta diskriminasi. Konvensi hak-hak anak (KHA) bertujuan untuk menegakkan prinsip-prinsip pengakuan atas martabat yang melekat dan hak-hak yang sama pada manusia, terutama anak-anak, sebagai landasan bagi kemerdekaan, keadilan dan perdamaian. Untuk itu hal terpenting bagi orangtua adalah memberikan fasilitas untuk perkembangan anak guna membantu perkembangan anak.

Kota Surabaya merupakan ibu kota sekaligus Kota terbesar di Provinsi Jawa Timur. Kota Surabaya juga menjadi kota terbesar kedua setelah Jakarta di Indonesia. Menjadi kota terbesar tentu tidak lepas dari berbagai masalah sosial yang ada, salah satunya ialah kasus kekerasan terhadap anak. Berikut adalah jumlah kasus kekerasan anak yang terjadi di Kota Surabaya, pada tahun 2018 sebanyak 90 kasus, tahun 2019 sebanyak 88 kasus, tahun 2020 sebanyak 75 kasus, 2021 sebanyak 87 kasus, dan tahun 2022 sebanyak 123 kasus. Di masa marak-maraknya kasus kekerasan pada anak saat ini, tidak sedikit juga orangtua yang beranggapan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan suatu hal yang wajar. Ada juga yang beropini bahwa kekerasan pada anak merupakan bentuk kedisiplinan, tanpa mereka sadari tindakan yang telah dilakukan dapat berdampak buruk pada anak dimasa yang akan datang. Hal tersebut terjadi karena minimnya pengetahuan orangtua mengenai pola asuh positif untuk anak.

Di Surabaya terdapat lembaga yang memberikan layanan berupa fasilitas konseling atau lembaga yang menjadi sarana untuk berkonsultasi mengenai permasalahan keluarga agar tidak terjadi suatu kasus terutama pada anak serta menjadikan keluarga yang lebih berkualitas dan sejahtera.. Lembaga tersebut ialah Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) yang mana lembaga ini dibawah naungan Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB). PUSPAGA merupakan layanan konsultasi menarik bagi keluarga dan anak yang berfungsi sebagai sistem pencegahan. Pelayanan yang diberikan berupa bantuan kepada anak, keluarga dan masyarakat dalam upaya mengidentifikasi individu, memahami lingkungan, merencanakan masa depan, mengidentifikasi karir dan

bekerja untuk menyelesaikan permasalahan pribadi, keluarga dan sosial yang merupakan bagian dari kehidupan pribadi, keluarga, dan masalah sosial. Bagian dari keseluruhan aktivitas dan sistem pelayanan. Dengan demikian orangtua dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai pola asuh positif yang seharusnya diberikan kepada anak dengan cara melakukan konsultasi ke Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) dengan begitu para orangtua dapat menambah pengetahuannya dalam pengasuhan serta melindungi anak dengan benar sebagaimana mestinya.

Program yang akan dilaksanakan pada penelitian ini adalah sosialisasi dan konseling. Kegiatan yang akan dilakukan dari tiap program adalah sosialisasi kepada masyarakat, dan konseling bersama masyarakat dengan pemberian fasilitas pendampingan bagi siapapun yang akan berkonsultasi dengan psikolog. Sasaran dari program ini yaitu seluruh komponen masyarakat yang ada di kelurahan Gayungan. Penyelenggaraan program ini bertempat di kelurahan Gayungan.

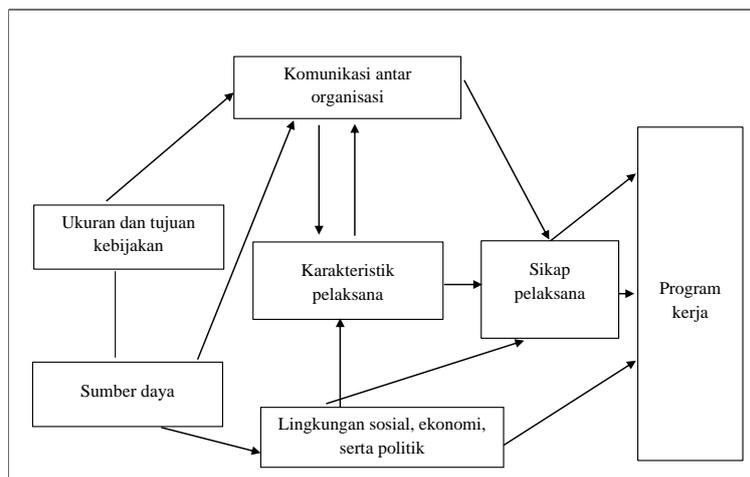
KAJIAN TEORITIS

Menurut Harold Laswel dan Abraham (dalam Maulana & Nugroho, 2019:1), kebijakan publik didefinisikan sebagai sebuah program yang diciptakan dengan tujuan pencapaian tertentu, nilai-nilai tertentu, serta praktik tertentu. Sedangkan menurut David Easton (dalam Maulana & Nugroho, 2019:1), kebijakan publik merupakan hal-hal yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas oleh pemerintah. Menurut Anderson (dalam Ravyansah, 2022:6), konsep dalam kebijakan publik meliputi beberapa implikasi contohnya adalah kesatu terhadap titik perhatian dalam membicarakan terkait kebijakan publik yang memiliki orientasi terhadap maksud dan bukan perilaku yang tidak terarah. Kebijakan publik sangat penting dalam suatu negara untuk tetap dapat menjaga keutuhan negara dan tidak dapat diintervensi oleh pihak tertentu dengan konflik negara lain yang tidak berkepentingan pada negara. Fungsi utama dari adanya kebijakan publik adalah sebagai petunjuk secara umum untuk mengambil suatu keputusan sesuai dengan struktur atas hingga bawah.

Mazmanian dan Sabatier (dalam Pramono, 2020:13), mengemukakan bahwa definisi dari implementasi kebijakan publik adalah “Implementasi merupakan penyelenggaraan keputusan kebijakan dasar yang pada umumnya berupa undang-undang, namun juga tidak jarang berbentuk perintah atau juga keputusan eksekutif yang bersifat penting ataupun keputusan dari badan peradilan. Pada umumnya keputusan tersebut menjelaskan permasalahan yang akan dihadapi dan menyuarakan dengan tegas apa sasaran yang ingin dituju, serta berbagai macam cara untuk menyusun proses dalam pengimplementasiannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori yang digagas oleh Van Metter dan Van Horn. Model proses dalam implementasi menurut Van Metter dan Van Horn merupakan implementasi dengan menerapkan pendekatan *top-down*. Model pendekatan ini memiliki variabel sejumlah enam. Variabel tersebut meliputi, (1) Ukuran serta tujuan kebijakan, (2) Sumber daya, (3) Karakteristik pelaksana, (4) Sikap pelaksana, (5) Komunikasi antar organisasi, dan (6) Lingkungan ekonomi, sosial, serta politik. Dwi (dalam Ravyansah, 2022:71). Berikut adalah gambaran dari ke-enam variabel tersebut:

Enam variabel yang memiliki pengaruh dalam implementasi kebijakan publik menurut Van Metter dan Van Horn



Berikut adalah penjelasan terkait masing-masing variabel:

1. Ukuran dan tujuan kebijakan, merupakan bentuk keadaan konkret yang ada pada lapangan dengan menyesuaikan keadaan sosial kultural pada tingkat penyelenggara kebijakan.
2. Sumber daya, merupakan tahapan pada proses implementasi kebijakan yang membutuhkan sumber daya yang memadai serta cukup berpengaruh dalam tingkat keberhasilan pengimplementasian kebijakan.
3. Karakteristik pelaksana, merupakan tahap yang memastikan bahwa pihak pelaksana dapat berkolaborasi dengan organisasi formal maupun organisasi informal dalam proses pelaksanaan implementasi kebijakan publik.
4. Sikap pelaksana, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas kinerja pada saat proses implementasi kebijakan yang diciptakan.
5. Komunikasi antar organisasi, merupakan kerjasama yang bersifat kondusif memiliki koordinasi yang lancar sebagai penentu keberhasilan dalam implementasi kebijakan.
6. Lingkungan ekonomi, sosial, serta politik, merupakan suatu bentuk keberhasilan pada pengimplementasian kebijakan yang dipengaruhi oleh sebagian besar dukungan dari lingkungan luar dalam mendorong ketercapaian kebijakan yang telah diciptakan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan gabungan penelitian deskriptif dan kualitatif serta menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi Menurut Usman dan Akbar 2009:111), penelitian kualitatif mengungkapkan gejala secara menyeluruh yang sesuai dengan situasi lapangan apa adanya melalui pengumpulan data dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen (human instrument) kunci. Dalam penelitian ini saya memperoleh data langsung dari sumber penelitian atau lokasi penelitian yakni Ibu Nurhidayati dan Ibu Sri Heriyani selaku narasumber yang berlokasi di Gayungan no.8. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber diantaranya melalui pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan terkait Pelaksanaan PUSPAGA Dalam Pencegahan Kekerasan pada Anak di Kelurahan Gayungan Kota Surabaya sesuai dengan teori yang diterapkan yaitu teori menurut Van Metter dan Van Horn maka didapat data sebagai berikut:

1. Ukuran dan tujuan kebijakan

Proses implementasi dapat dilihat keberhasilan tercapainya tujuan melalui ukuran serta tujuan dari diterbitkannya kebijakan. Pada penyelenggaraan implementasi program PUSPAGA di Kelurahan Gayungan para implementor memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sangat baik. Salah satu program eksternal DP3APPKB yang berasal dari kota Surabaya yaitu PUSPAGA. Menurut UU, PUSPAGA didefinisikan menurut keputusan Walikota Surabaya Nomor : 188.45/6/436.1.2/2019 Tentang Tim Pembinaan Keluarga Kota Surabaya Sejahtera Walikota Surabaya menjelaskan peran puspaga membantu mengatasi permasalahan keluarga, menguatkan dan mengembangkan Penyedia layanan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam mendukung pertumbuhan Tumbuh kembang anak yang optimal, peningkatan kualitas keluarga dalam wadah yang disebut *One stop shop* atau Unit layanan alternatif (preventif, promotif) bertemu dan melindungi anak dengan cara keluarga dengan Pusat Belajar Rumah (PUSPAGA) atau pelayanan terpadu keluarga dan pelayanan keluarga terpadu yang komprehensif, terpadu dan berbasis hak anak.

Tujuan utama dari disusunnya PUSPAGA di Kelurahan Gayungan adalah memberi fasilitas "*one stop service*" yaitu Layanan Satu Pintu Keluarga, Holistik, Integratif Berbasis Hak Anak. Adanya PUSPAGA diharapkan dapat menjadi tempat berkonsultasi atau

konseling anak-anak, orangtua, menjadi tempat pemecahan masalah terkait masalah keluarga, melindungi anak-anak, mendukung penguatan dalam sinegritas antara pusat dan daerah yang mampu memenuhi hak anak terutama terkait pembelajaran dalam keluarga. Serta melakukan pencegahan terhadap kasus yang ada di masyarakat agar tidak terjadi lagi kasus yang sama.

Ukuran ketercapaian tujuan dalam penerapan program ini adalah mampu menjadikan keluarga yang berlaku sebagai pelopor dan pelapor yang juga dapat berlaku sebagai agen perubahan dalam perihal pemenuhan hak anak. Sasaran dari program ini adalah seluruh komponen masyarakat yang ada di lingkup masyarakat Gayungan.

2. Sumber daya

Dalam penyelenggaraan program pengimplementasian PUSPAGA di Kelurahan Gayungan Kota Surabaya telah memiliki sumber daya yang termasuk dalam kategori sangat baik. Sumber daya manusia dari pihak pelaksana memiliki kesiapan yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pelaksana mempersiapkan penyelenggaraan program PUSPAGA ini yaitu para mahasiswa magang dipersiapkan untuk berkolaborasi dengan berbagai organisasi atau kegiatan di Kelurahan Gayungan seperti Sekolah Dasar, PKK RW, PKK Kelurahan, Posyandu Balita, Posyandu Lansia, dan PPT. Mereka juga telah dibekali informasi yang akan menjadi bahan dalam kegiatan sosialisasi.

Keahlian dari para implementor pada saat melaksanakan program PUSPAGA sangat baik, hal ini dikarenakan para implementor berasal dari orang-orang yang sudah ahli dalam bidangnya. Terkait dengan anggaran yang digunakan dalam program ini dirasa sudah cukup baik untuk memenuhi kebutuhan dalam pelaksanaan kegiatan atau dalam memenuhi biaya operasionalnya.

3. Karakteristik pelaksana

Hal yang dapat mempengaruhi proses pengimplementasian adalah karakteristik dari pelaksana. Konteks pelaksana yang dimaksud yaitu badan atau instansi yang bersifat formal maupun informal yang memiliki keterlibatan dengan proses penyelenggaraan implementasi. Pada penyelenggaraan implementasi PUSPAGA di Kelurahan Gayungan, badan atau instansi yang terlibat memperlihatkan karakteristik pelaksanaan yang sangat baik dan sesuai dengan SOP DP3APPKB. SOP untuk PUSPAGA di Kelurahan Gayungan masih berada pada tahap penyusunan karena membutuhkan penyesuaian dengan keadaan yang ada pada saat ini.

Pihak implementor yang terlibat dalam penyelenggaraan program ini memiliki tanggung jawab yang baik dan sudah sesuai dengan tugas yang diberikan atau wewenang yang diemban. Pada pelaksanaan keberlangsungan PUSPAGA, DP3APPKB Kota Surabaya adalah

perangkat daerah yang mengemban wewenang serta kepengurusan terkait PUSPAGA di Kelurahan Gayungan.

4. Sikap pelaksana

Van Metter dan Van Horn (dalam Boreel, 2022:5384), mengungkapkan bahwa sikap penerimaan maupun penolakan oleh pihak pelaksana akan sangat mempengaruhi keberhasilan dari sebuah implementasi kebijakan publik.

Pada penyelenggaraan implementasi program PUSPAGA di Kelurahan Gayungan memperlihatkan bahwa sikap dari para pelaksana cukup baik. Para pihak implementor memiliki kemampuan dalam pengetahuan yang sangat baik. Segala sesuatu yang dilakukan oleh implementor juga mendapat respon positif dari warga masyarakat.

Kedisiplinan para implementor kepada masyarakat sangat baik. Hal ini juga berlaku pada sikap disiplin dari pihak PUSPAGA atau DP3APPKB yang telah menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

5. Komunikasi antar organisasi

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Van Metter dan Van Horn (dalam Boreel, 2022:5383), koordinasi adalah salah satu metode yang jarang mengalami kegagalan dalam pelaksanaan implementasi kebijakan publik. Semakin baiknya kualitas dalam koordinasi diantara seluruh pihak yang terlibat dalam prose penyelenggaraan implementasi, maka semakin mengecil pula kemungkinan hadirnya kesalahan-kesalahan kecil hingga besar.

Saat melaksanakan program pengimplementasian PUSPAGA di Kelurahan Gayungan, komunikasi antar organisasi dan kegiatan yang saling terkait pada penyelenggaraan implementasi berjalan dengan lancar. Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Surabaya dan PUSPAGA melakukan kolaborasi dengan departemen dan lembaga lainnya sesuai dengan kebutuhan argumen yang diberikan publik.

PUSPAGA juga berhasil memberikan pembekalan kepada seluruh mahasiswa/i magang untuk menyampaikan kepada masyarakat melalui sosialisasi lapangan di tempat balai rw masing-masing. Cara tersebut berjalan secara efektif dimana para mahasiswa magang sudah berkolaborasi dengan berbagai organisasi atau kegiatan di Kelurahan Gayungan seperti Sekolah Dasar, PKK RW, PKK Kelurahan, Posyandu Balita, Posyandu Lansia, dan PPT. Tujuan diadakannya sosialisasi tentang kekerasan pada anak adalah untuk menambah pengetahuan orangtua dalam mendidik anak dengan pola asuh yang baik. Pengasuhan anak memang peran yang sangat penting dalam seluruh keluarga dan karakter seorang anak juga ditentukan dari bagaimana pengasuhan keluarga yang diajarkan kepada anaknya. Kegagalan

dalam melaksanakan tanggung jawab pengasuhan disertai lemahnya program pemerintah dalam membantu atau memberdayakan keluarga untuk mengasuh dan melindungi anak, dikhawatirkan akan menyebabkan anak berada dalam kondisi rentan beresiko mengalami kekerasan, eksplorasi penelantaran, dan perlakuan salah lainnya. Kekerasan pada anak tergantung pada pola asuh dan pola perlakuan kita terhadap anak. Pola asuh anak juga sangat mempengaruhi kepribadian anak. Pola asuh ini menentukan bagaimana anak berinteraksi dengan orangtuanya.

Upaya PUSPAGA dalam pencegahan kekerasan pada anak selain sosialisasi juga melayani konseling terkait permasalahan keluarga dan meningkatkan kemampuan dalam mengatasi permasalahan terkait pola asuh anak. Upaya ini diterapkan di seluruh balai rw Kota Surabaya salah satunya di balai rw yang saya tempati yakni balai rw 06 Kelurahan Gayungan. Terkait konseling, tugas saya sebagai Fasilitator Puspaga yakni melakukan pendampingan kepada *client* atau warga yang hendak berkonsultasi ke psikolog atau dirujuk ke puskesmas terdekat.

6. Lingkungan ekonomi, sosial, serta politik

Tanggapan masyarakat di lingkungan sekitar terkait adanya program pengimplementasian PUSPAGA di Kelurahan Gayungan terlihat merespon dengan positif. Banyak dari warga masyarakat yang menilai bahwa program yang sedang dilaksanakan merupakan hal yang menarik.

Pihak pemerintahan Kota Surabaya dan Kelurahan Gayungan tentu memberi dukungan penuh dengan memenuhi kebutuhan anggaran. Masyarakat juga menilai program ini sebagai program yang dapat membantu orang tua agar lebih berhati-hati kepada anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran ketercapaian tujuan dalam penerapan program ini adalah mampu menjadikan keluarga yang berlaku sebagai pelopor dan pelapor yang juga dapat berlaku sebagai agen perubahan dalam perihal pemenuhan hak anak. Sasaran dari program ini adalah seluruh komponen masyarakat yang ada di lingkup masyarakat Gayungan.
2. Sumber daya yang terlibat dalam penyelenggaraan kebijakan program PUSPAGA dalam pencegahan kekerasan pada anak sangat baik. Sumber daya manusia yang dilibatkan dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang sangat kompeten pada bidangnya.
3. Pada penyelenggaraan implementasi PUSPAGA di Kelurahan Gayungan, badan atau instansi yang terlibat memperlihatkan karakteristik pelaksanaan yang sangat baik dan sesuai

dengan SOP DP3APPKB. SOP untuk PUSPAGA di Kelurahan Gayungan masih berada pada tahap penyusunan karena membutuhkan penyesuaian dengan keadaan yang ada pada saat ini.

4. Kedisiplinan para implementor kepada masyarakat sangat baik. Hal ini juga berlaku pada sikap disiplin dari pihak PUSPAGA atau DP3APPKB yang telah menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

5. Saat melaksanakan program pengimplementasian PUSPAGA di Kelurahan Gayungan, komunikasi antar organisasi dan kegiatan yang saling terkait pada penyelenggaraan implementasi berjalan dengan lancar. Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Surabaya dan PUSPAGA melakukan kolaborasi dengan departemen dan lembaga lainnya sesuai dengan kebutuhan argumen yang diberikan publik.

6. Pihak pemerintahan Kota Surabaya dan Kelurahan Gayungan tentu memberi dukungan penuh dengan memenuhi kebutuhan anggaran. Masyarakat juga menilai program ini sebagai program yang dapat membantu orang tua agar lebih berhati-hati kepada anak.

Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya dan yang mengusung pembahasan atau pokok pembahasan yang sama dengan penelitian ini agar mencoba menerapkan teori dengan sudut pandang yang berbeda namun dengan konteks yang sama. Hal ini akan memberi pengetahuan lebih luas bagi pembaca karena dapat melihat penelitian menggunakan berbagai sudut pandang.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, Husaini, Usman, Purnomo Setiadi. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*; Jakarta
- Boreel, dkk. (2022). Implementasi Program PUSPAGA (Pusat Pembelanjaan Keluarga) Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan pada Anak di Kota Sukabumi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3, 5377-5388.
- Dr. Delly Maulana, MPA. & Dr. Arif Nugroho, MAP. (2019) *Kebijakan Publik Cara Mudah Memahami Kebijakan Publik*. Banten: CV. AA Rizky
- Pramono, Joko. (2020). *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*. UNISRI Press
- Ravyansah, dkk. (2022). *Kebijakan Publik*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi (Anggota IKAPI)